



## Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dan Dampaknya Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango

Istiani Hani Taku<sup>1\*</sup>, Razak Umar<sup>2</sup>, Karmila Iskandar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> IAIN Sultan Amai Gorontalo

\* [istianitaku9@gmail.com](mailto:istianitaku9@gmail.com)<sup>1</sup>, [razakumar67@gmail.com](mailto:razakumar67@gmail.com)<sup>2</sup>, [karmilak935@gmail.com](mailto:karmilak935@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: Kampus 2 Desa Pone, Kec. Limboto Barat, Kab. Gorontalo

Korespondensi penulis: [istianitaku9@gmail.com](mailto:istianitaku9@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the implementation of collaborative learning in improving students' social skills at SMP Negeri 1 Bulango Timur. The research approach used is qualitative with a descriptive method, collecting data through observation, interviews, and documentation. The research focus includes social interactions, collaborative learning models, and their impact on students' cognitive abilities and social skills. The results show that collaborative learning effectively encourages students to discuss with each other, respect differences, work together, and develop empathy. Methods such as Think-Pair-Share and Jigsaw have been proven to create positive group dynamics, increase active participation, and build a sense of collective responsibility. Interviews with teachers and students revealed that group learning not only improves material understanding, but also forms positive social attitudes such as mutual cooperation, mutual help, and tolerance. These values are in line with Islamic teachings that emphasize the importance of cooperation and mutual strengthening, as stated in Q.S. Al-Hujurat:13 and Q.S. Al-Qashash:23. In addition, collaborative learning helps hone communication, problem-solving, and metacognitive skills. However, this study has limited time and the ability of respondents to understand the interview instrument. Overall, collaborative learning has proven to be effective as a pedagogical strategy in integrating cognitive and affective aspects, especially in the development of students' social skills.*

**Keywords:** *Collaborative Learning, Social Skills, Social Interaction, Learning Methods, Character Education*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Bulango Timur. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian mencakup interaksi sosial, model pembelajaran kolaboratif, serta dampaknya terhadap kemampuan kognitif dan keterampilan sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif secara efektif mendorong siswa untuk saling berdiskusi, menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama, dan mengembangkan empati. Metode seperti Think-Pair-Share dan Jigsaw terbukti mampu menciptakan dinamika kelompok yang positif, meningkatkan partisipasi aktif, serta membangun rasa tanggung jawab kolektif. Wawancara dengan guru dan siswa mengungkap bahwa pembelajaran berkelompok tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk sikap sosial yang positif seperti gotong royong, saling membantu, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kerja sama dan saling menguatkan, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Hujurat:13 dan Q.S. Al-Qashash:23. Selain itu, pembelajaran kolaboratif turut mengasah kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan keterampilan metakognitif. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dan kemampuan pemahaman responden terhadap instrumen wawancara. Secara keseluruhan, pembelajaran kolaboratif terbukti efektif sebagai strategi pedagogis dalam mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif, khususnya dalam pengembangan keterampilan sosial peserta didik.

**Kata kunci:** Pembelajaran Kolaboratif, Keterampilan Sosial, Interaksi Sosial, Metode Pembelajaran, Pendidikan Karakter

### 1. PENDAHULUAN

Kolaborasi merupakan suatu landasan interaksi dan cara hidup seseorang dimana individu memiliki tanggung jawab atas tindakannya, yang mencakup kemampuan belajar dan

menghargai serta memberikan dukungan terhadap kelompoknya. Sedangkan kolaborasi dalam model pembelajaran adalah suatu upaya dari pendidik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, sebagai suatu strategi pemecahan masalah pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran dimana siswa diminta agar dapat bekerja sama dengan siswa yang lainnya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dengan tujuan yang sama.<sup>1</sup>

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat mutlak diperlukan namun demikian perolehan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa juga dipengaruhi oleh karakteristik siswa itu sendiri yaitu motivasi belajar misalnya dalam suatu proses pembelajaran kolaboratif, seorang guru hendaknya mampu mengetahui dan memahami karakteristik motivasi belajar yang dimiliki siswa.

Dengan mengetahui tingkat motivasi belajar siswa, maka seorang guru dapat menyesuaikan, menyusun dan membuat materi ajar yang relevan untuk membantu dan mengarahkan kesiapan siswa untuk menerima materi pelajaran dalam pembelajaran kolaboratif maupun pembelajaran kompetitif dalam mempengaruhi karaktersosial siswa.<sup>2</sup>

Hasil pembelajaran PAI tidak hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, tetapi juga dilihat dari hasil ranah afektif. Ketiga ranah tersebut saling berhubungan satu sama lain dan saling memperkuat, sehingga hasilnya akan melahirkan peserta didik yang taat dalam beribadah dengan karakter yang kuat sebagai seorang muslim yang taat pada Allah SWT. Penguatan akidah dan karakter melalui pembelajaran PAI merupakan proses pembentukan, transformasi, transmisi dan pengembangan potensi peserta didik agar beribadah dengan baik, berpikir baik, dan berperilaku baik sesuai nilai ajaran Islam.<sup>3</sup>

Strategi pendidikan yang dikenal sebagai "pembelajaran kolaboratif" mendorong siswa untuk bekerja sama menuju tujuan bersama melalui diskusi dan berbagi ide. Dalam hal pendidikan, pembelajaran semacam ini mendorong perkembangan emosional dan keterampilan siswa di samping kemampuan kognitif mereka. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk saling berinteraksi, berbagi ide, dan bekerja sama

---

<sup>1</sup> Finka Ardhanissa, "Pengaruh Gaya Pengasuhan Dan Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Keterampilan Sosial" (Universitas Negeri Jakarta, 2023).

<sup>2</sup> Muhammad Hamdan, "Implementasi Strategi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Agama Islam," *Journal Of Holistic Education* 1, No. 1 (2024): 63–85.

<sup>3</sup> Arsyad Arsyad, Wahyu Bagja Sulfemi, And Tia Fajartriani, "Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 6, No. 2 (2020): 185–204.

dalam menyelesaikan tugas akademik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka seperti komunikasi, kerja sama, dan empati.<sup>4</sup>

Secara keseluruhan, pembelajaran kolaboratif tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademis peserta didik, tetapi juga untuk memperkuat kemandirian mereka dalam mengelola proses pembelajaran. Dalam konteks ini, kolaborasi dalam kelompok tidak hanya memungkinkan mereka untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk belajar menghormati dan menghargai keragaman pendapat dan sudut pandang yang ada di dalam kelompok.<sup>5</sup>

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.<sup>6</sup>

Pendidikan harus mampu memberikan Interaksi yang kuat antara akademik dan sosial diperlukan untuk pendidikan yang efektif, dan guru harus mempertimbangkan peran keterampilan sosial dalam seluruh sistem pembelajaran siswa karena sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan membangun warga masyarakat yang bertanggung jawab. Peserta didik perlu menguasai keterampilan akademik dan keterampilan sosial sehingga peserta didik selain cerdas dalam hal kognitif, tetapi juga cerdas secara afektif.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari selasa tanggal 6 Agustus 2024, di SMP Negeri 1 Bulango Timur peneliti menemukan adanya beberapa permasalahan terkait keterampilan sosial peserta didik, yaitu banyak peserta didik yang belum menunjukkan keterampilan sosial yang baik. Hal ini tercermin dalam perilaku mereka yang cenderung tertutup, kurang mampu bekerja sama dalam kelompok, serta kesulitan dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Kondisi ini berpengaruh pada perilaku individu peserta

---

<sup>4</sup> Alif Lifia Ade Pertiwi, S Sumarno, And Herfi Atrinawati Munawar, “Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Dan Emosional Peserta Didik Fase B Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah,” *Education Journal: Journal Educational Research And Development* 8, No. 2 (2024): 413–20.

<sup>5</sup> Dedi Wahyudi Et Al., “Sosial Media Dan Pembelajaran Kolaboratif Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti,” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 8, No. 1 (2024): 70–81.

<sup>6</sup> Desi Pristiwanti Et Al., “Pengertian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)* 4, No. 6 (2022): 7911–15.

<sup>7</sup> Fazira Septiani Dewi Et Al., “Mengasah Keterampilan Sosial Peserta Didik: Permainan Tradisional Sebagai Sarana Pembelajaran Interaktif Di Kelas,” *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 4, No. 7 (2024): 1–10.

didik. Banyak peserta didik yang tampak kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah, merasa kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, bahkan terlibat dalam konflik yang tidak dapat diselesaikan secara baik. Selain itu, fenomena seperti perundungan (bullying), kurangnya empati, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan kelompok menjadi masalah yang paling menonjol. Keterampilan sosial yang kurang berkembang dapat berkontribusi pada perilaku negatif tersebut, yang pada gilirannya dapat mengganggu proses pembelajaran dan kehidupan sosial di sekolah.

Disini peneliti menemukan fakta bahwa pembelajaran kolaboratif telah di terapkan di SMP Negeri 1 Bulango Timur, guru PAI telah berupaya mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengatasi masalah ini. Pembelajaran kolaboratif yang diterapkan diharapkan dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas terkait materi PAI. Pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antar peserta didik memang memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan sosial, karena dengan berkolaborasi, peserta didik dapat belajar bagaimana cara menghargai pendapat orang lain, mengelola perbedaan, dan membangun hubungan yang positif.

Namun, meskipun pembelajaran kolaboratif telah diterapkan, hasil yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai. Ini masih memiliki berbagai tantangan. Hal ini mencakup perbedaan gaya belajar siswa, adanya hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, kesulitan yang dihadapi guru dalam mengelola dinamika kelompok, serta kurangnya fasilitas pendukung yang memadai untuk mendukung kerjasama kelompok yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode kolaboratif telah diterapkan, ini belum sepenuhnya berkembang secara optimal.

Kondisi ini memiliki adanya kendala dari penerapan pembelajaran kolaboratif. Masalah ini perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui penyebabnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis lebih dalam tentang bagaimana implementasi pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran PAI dapat berdampak pada keterampilan sosial peserta didik, serta faktor-faktor yang menyebabkan keterampilan sosial tersebut belum tercapai dengan baik.

## **2. METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode ini digunakan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang penerapan pembelajaran kolaboratif dan dampaknya terhadap keterampilan peserta didik mata pelajaran PAI di SMPN

1 Bulango Timur secara objektif. Metode deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi *actual* secara rinci yang menggambarkan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memelihara kondisi dan praktik yang berlaku.

Pendekatan kualitatif memiliki bentuk penelitian dimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang menjadi bagian dari proses penelitian sebagai suatu kelompok kolaboratif yang menyediakan data.<sup>8</sup>

Proses penelitian kualitatif juga melibatkan upaya-upaya yang signifikan seperti mengajukan pertanyaan prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif berdasarkan tema umum, dan menfasirkan makna materi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bulango Timur, Kabupaten Bone Bolango, dengan fokus pada implementasi pembelajaran kolaboratif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dampaknya terhadap keterampilan sosial peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh kondisi alami di lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa catatan kelas, foto kegiatan, dan perangkat pembelajaran. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik.

#### 1. Implementasi Pembelajaran Kolaboratif di SMP Negeri 1 Bulango Timur

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran kolaboratif di SMP Negeri 1 Bulango Timur diterapkan secara terstruktur dalam beberapa tahapan. Guru PAI merancang pembelajaran dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif, yaitu ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individu, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Tahapan pelaksanaannya meliputi: (a) orientasi materi oleh guru, (b) pembentukan kelompok belajar heterogen, (c) pemberian tugas atau permasalahan yang harus diselesaikan secara berkelompok, (d) diskusi kelompok, (e) presentasi hasil diskusi, (f) evaluasi dan refleksi, serta (g) penguatan dan tindak lanjut.

Dalam praktiknya, guru membagi kelas menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4–5 siswa, dengan pertimbangan kemampuan akademik, gender, dan latar belakang sosial untuk

---

<sup>8</sup> Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Repository Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017). Hal 5

menciptakan ketergantungan positif. Setiap kelompok diberi tugas yang bersifat kontekstual, seperti mendiskusikan nilai-nilai toleransi dalam surah Al-Kafirun, atau merancang proyek kecil tentang gotong royong di lingkungan sekolah. Salah satu siswa dalam wawancara menyatakan, “Saya lebih semangat belajar PAI kalau kerja kelompok karena bisa diskusi, tanya teman kalau belum paham, dan seru aja.” (Wawancara dengan Siswa A, 3 September 2024).

Guru PAI menjelaskan bahwa pendekatan ini dipilih karena siswa cenderung pasif dalam pembelajaran konvensional. “Dulu saya dominan ceramah, tapi hasilnya kurang maksimal. Sekarang dengan pembelajaran kolaboratif, siswa lebih aktif, saling membantu, dan materi lebih mudah dipahami,” ujar guru PAI (Wawancara Guru, 3 September 2024). Hal ini menunjukkan bahwa guru telah beralih dari model *teacher-centered* ke *student-centered*, yang sejalan dengan tuntutan kurikulum merdeka.

## 2. Interaksi Sosial Antar Siswa dalam Pembelajaran Kolaboratif

Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam interaksi sosial antar siswa selama pembelajaran kolaboratif. Interaksi yang terjadi tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan afektif. Selama diskusi kelompok, siswa terlihat aktif berdialog, saling memberi masukan, menghargai pendapat, dan mengelola konflik dengan cara yang konstruktif.

Misalnya, dalam satu sesi diskusi tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, terjadi perbedaan pendapat antar anggota kelompok. Namun, siswa mampu menyelesaikannya dengan berdiskusi secara damai, saling mendengarkan, dan mencari solusi bersama. Fenomena ini mencerminkan berkembangnya keterampilan komunikasi efektif dan empati. Salah satu siswa mengungkapkan, “Kalau ada yang beda pendapat, kami coba dengar dulu, baru kasih saran baik-baik. Karena kita satu tim,” (Wawancara dengan Siswa B).

Dokumentasi foto juga menunjukkan suasana kelas yang dinamis, penuh dengan diskusi aktif, ekspresi wajah antusias, dan kontak fisik positif seperti saling menepuk tangan sebagai bentuk apresiasi. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif menciptakan iklim belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan hubungan interpersonal yang sehat.

## 3. Dampak Pembelajaran Kolaboratif terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik

Keterampilan sosial merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan temuan penelitian, pembelajaran kolaboratif memberikan dampak positif yang nyata terhadap tiga dimensi utama keterampilan sosial: komunikasi efektif, keterampilan interpersonal, dan empati.

### a. Komunikasi Efektif

Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyampaikan ide, bertanya, dan menjawab dengan jelas dan sopan. Dalam sesi presentasi, siswa yang biasanya pemalu mulai berani tampil di depan kelas. Guru mengamati bahwa “ada perubahan besar pada siswa introvert. Mereka sekarang lebih percaya diri berbicara di depan umum” (Wawancara Guru). Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan relevan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21.

#### b. Keterampilan Interpersonal

Kerja sama tim menjadi salah satu aspek yang paling berkembang. Siswa belajar membagi tugas, saling membantu, dan bertanggung jawab atas kontribusi masing-masing. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang lebih pandai tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga membimbing temannya yang kesulitan. Hal ini mencerminkan sikap tolong-menolong (ta’awun) yang diajarkan dalam Islam (Q.S. Al-Maidah:2).

#### c. Empati dan Sikap Menghargai

Pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk peka terhadap perasaan orang lain. Siswa mulai menunjukkan rasa empati, seperti memberi semangat kepada teman yang sedang kesulitan, atau membiarkan teman yang pendiam untuk berbicara lebih dulu. Salah satu siswa menyatakan, “Kalau ada yang diam, kami ajak bicara pelan-pelan, biar dia merasa nyaman,” (Wawancara dengan Siswa C). Sikap ini merupakan manifestasi dari nilai-nilai agama yang diajarkan dalam PAI, seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan.

### 4. Integrasi Nilai-Nilai PAI dalam Pembelajaran Kolaboratif

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran kolaboratif menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai PAI. Guru PAI secara sengaja merancang aktivitas yang mengandung muatan nilai, seperti diskusi tentang kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Misalnya, dalam pembelajaran tentang akhlak mulia, siswa diminta untuk membuat skenario kehidupan nyata yang menunjukkan perilaku jujur dan adil, lalu mempresentasikannya.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dialami langsung oleh siswa selama proses kolaborasi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendalam. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Proses diskusi, negosiasi makna, dan refleksi bersama membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai agama secara lebih utuh.

### 5. Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi

Meskipun secara umum implementasi pembelajaran kolaboratif berjalan baik, penelitian juga mengungkap beberapa hambatan. Pertama, keterbatasan waktu. Satu pertemuan sering tidak cukup untuk menyelesaikan semua tahapan pembelajaran kolaboratif secara tuntas, terutama saat presentasi dan evaluasi. Guru mengakui bahwa “kadang harus memotong aktivitas karena keterbatasan waktu, padahal penting bagi siswa untuk mengekspresikan hasil kerja mereka.”

Kedua, perbedaan kemampuan siswa. Beberapa kelompok mengalami dominasi oleh siswa yang lebih aktif, sementara siswa lain cenderung pasif. Meskipun guru telah menerapkan strategi rotasi peran, tantangan ini masih perlu terus diatasi.

Ketiga, keterbatasan pemahaman siswa terhadap instruksi. Beberapa siswa kesulitan memahami tugas yang diberikan, terutama jika bersifat analitis atau reflektif. Hal ini memerlukan pendampingan intensif dari guru selama proses diskusi.

Namun, guru telah mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti menyederhanakan instruksi, memberikan contoh konkret, dan memberi scaffolding selama diskusi. Selain itu, guru juga memberikan penilaian formatif yang berkelanjutan untuk memantau perkembangan setiap siswa.

## 6. Peran Guru dalam Pembelajaran Kolaboratif

Guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar, melainkan berperan sebagai fasilitator, motivator, dan mediator. Dalam observasi, guru terlihat aktif berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain, memberikan arahan, memancing pertanyaan, dan memberi umpan balik. Peran ini sangat penting untuk menjaga kualitas diskusi dan memastikan semua siswa terlibat.

Guru juga menekankan pentingnya penguatan positif. “Saya selalu apresiasi setiap kelompok, meskipun hasilnya belum sempurna. Yang penting mereka sudah berusaha bekerja sama,” ujar guru. Pendekatan seperti ini menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung, sehingga siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi.

## 7. Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Kolaboratif

Wawancara dengan 10 siswa menunjukkan bahwa mayoritas memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran kolaboratif. Mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tidak membosankan, dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Salah satu siswa mengatakan, “Belajar kelompok itu seru, soalnya bisa ketawa-ketawa, diskusi, dan saling bantu. Kalau belajar sendiri kan sepi,” (Wawancara dengan Siswa D).

Selain itu, siswa juga menyadari manfaat sosial dari pembelajaran ini. Mereka merasa lebih dekat dengan teman-temannya, belajar menghargai perbedaan, dan merasa lebih percaya

diri. Beberapa siswa bahkan mengatakan bahwa mereka mulai menerapkan sikap kerja sama dan komunikasi baik di luar kelas, seperti saat kegiatan OSIS atau ekstrakurikuler.

#### 8. Dampak terhadap Pemahaman Materi PAI

Selain dampak sosial, pembelajaran kolaboratif juga berdampak positif terhadap aspek kognitif. Hasil dokumentasi nilai harian menunjukkan peningkatan rata-rata kelas dari 72 sebelum penerapan kolaboratif menjadi 81 setelah penerapan. Siswa lebih mampu menjelaskan konsep PAI secara runtut dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga mendukung pencapaian kompetensi akademik. Diskusi kelompok memungkinkan siswa saling melengkapi pengetahuan, mengklarifikasi miskonsepsi, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam.

#### 9. Rekomendasi untuk Pengembangan Pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, sekolah perlu memberikan pelatihan bagi guru tentang teknik pembelajaran kolaboratif yang efektif, termasuk manajemen waktu dan strategi penilaian kelompok. Kedua, guru disarankan untuk lebih kreatif dalam merancang tugas yang kontekstual dan menantang, agar siswa terus termotivasi. Ketiga, penting untuk mengembangkan sistem penilaian yang holistik, yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses kolaborasi, seperti sikap saling menghargai dan tanggung jawab.

#### 10. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jangkauan penelitian terbatas pada satu sekolah, sehingga temuan belum tentu dapat digeneralisasi ke konteks lain. Kedua, keterbatasan waktu penelitian hanya mencakup tiga bulan, sehingga belum mampu menangkap perkembangan jangka panjang dari keterampilan sosial siswa. Ketiga, kemampuan pemahaman responden terhadap pertanyaan wawancara terkadang terbatas, sehingga peneliti harus melakukan klarifikasi ulang untuk memastikan keakuratan data.

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang potensi pembelajaran kolaboratif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam.

## 4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kolaboratif di SMP Negeri 1 Bulango Timur telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterampilan sosial peserta didik. Pembelajaran ini

tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui pengalaman langsung dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan saling menghargai. Integrasi nilai-nilai PAI dalam proses kolaboratif menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Dengan dukungan guru yang kompeten dan lingkungan belajar yang kondusif, pembelajaran kolaboratif dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Agusniatih, Andi, dan Jane M Manopa. *Keterampilan sosial anak usia dini: teori dan metode pengembangan*. Edu Publisher, 2019.
- Ahyat, Nur. “Metode pembelajaran pendidikan agama Islam.” *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 25–26.
- Aisyah, Mushaf. “Al-qur’an dan Terjemah untuk Wanita.” *Bandung: Penerbit Jabal*, 2024.
- Al-bukhari, Abu Abdillah muhammad bin ismail. *shahih al-bukhari*. Mesir: Bahiyah, 1349.
- Amini, Febrianti, Jajang Bayu Kelana, dan Ronny Mugara. “Pengembangan Bahan Ajar Materi Interaksi Sosial Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.” *Jurnal Profesi Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 38–52.
- Ananda, Rizki, dan Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi. “Peningkatan kemampuan sosial emosional melalui permainan kolaboratif pada anak KB.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2018): 22–23.
- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: CV Alfa Beta, 2018.
- ARDHIANISSA, FINKA. “PENGARUH GAYA PENGASUHAN DAN PEMBELAJARAN KOLABORATIF TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL.” UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2023.
- Arsyad, Arsyad, Wahyu Bagja Sulfemi, dan Tia Fajartriani. “Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 185–204.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq. “Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial.” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 224.
- Chozinatul, Ozza. “IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF TIPE LEARNING TOGETHER PADA MATA PELAJARAN PAIKELAS VIII DI SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG.” UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023.

- Departemen Agama, R. I. "Al-qur'an." *Al-Qur'an dan Terjemahan, Jakarta: Al-Muhaimin, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an*, 2002, 601.
- Dewi, Fazira Septiani, Nabila Dhafiana, Sri Rahayu Umiyatur Rohmah, dan Tin Rustini. "Mengasah keterampilan sosial peserta didik: permainan tradisional sebagai sarana pembelajaran interaktif di kelas." *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 4, no. 7 (2024): 1–10.
- Dewi, Izwita, Hasratuddin Siregar, Anjelly Agustia, dan Ki Hajar Dewantara. "Implementasi case method berbasis pembelajaran proyek kolaboratif terhadap kemampuan kolaborasi mahasiswa pendidikan matematika." *Teorema: Teori Dan Riset Matematika* 9, no. 2 (2024): 261–76.
- Diana, Purwati Zisca. "Collaborative learning dalam pembelajaran bahasa indonesia." *Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan*, 2020, 15.
- Fatimah, Siti, Djoko Apriono, dan Sutrisno Sutrisno. "Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis On Line Di Era Milenial (Alternative Pemecahan Masalah)." *Jurnal Darma Agung* 32, no. 3 (2024): 407–13.
- Febrian, M Agil, dan Muhammad Irwan Padli Nasution. "Efektivitas Penggunaan Google Sites Sebagai Media Pembelajaran Kolaboratif: Perspektif Teoritis dan Praktis." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 155.
- Fitriasari, Novi Sofia, Muhamad Renaldi Apriansyah, dan Risma Nur Antika. "Pembelajaran kolaboratif berbasis online." *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 10, no. 1 (2020): 77–86.
- Halimah, Andi. "Metode cooperative integrated reading and composition (circ) dalam pembelajaran membaca dan menulis di sd/mi." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 1 (2014): 27–35.
- Hamdan, Muhammad. "Implementasi Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Agama Islam." *Journal Of Holistic Education* 1, no. 1 (2024): 63–85.
- Hamid, Abdul. "Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sebagai Upaya Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Labschool Palu." *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 19, no. 1 (2022): 168.
- Hanafi, Burhanuddin Ibrahim Al-Zarnuji Al. *Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim Syekh Az-Zarnuji*. Kediri: Santri Creative Press, 2018.
- Handayani, Nur Puri, dan Tita Rosita. "Profil Keterampilan Sosial Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Kadungora Kabupaten Garut." *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 118.

Hasanah, Zuriatun, dan Ahmad Shofiyul Himami. “Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa.” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 1–13.

Hidayah, Rusly, Fauziatul Fajaroh, Parlan Parlan, I Wayan Dasna, dan Ikhsan Nendi. “Validitas Buku Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Metakognitif Mahasiswa.” *Journal of Business Social and Technology* 5, no. 2 (2024): 70–83.